

PENANAMAN NILAI KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DALAM MUATAN *ENVIRONMENTAL EDUCATION* PADA PEMBELAJARAN IPS

Yudi Irfandi^{1,*}

¹Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 16 Sijunjung

(*dhiirfandi@gmail.com)

ABSTRACT

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan primer atau mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Sesuai dengan ketentuan pasal 5 ayat (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang tertulis: setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu, karena itu, bila ini semua dipenuhi dan sistem kurikulum dirancang dan dilaksanakan secara relevan, maka cita-cita menjadikan pendidikan sebagai wahana pembentukan karakter bangsa akan dapat terlaksana dan masalah persatuan bangsa dengan sendirinya akan teratasi, dan Negara bangsa yang cerdas kehidupannya serta Negara bangsa Indonesia akan benar-benar berkarakter Pancasila.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kurikulum, Pendidikan Lingkungan Hidup, IPS

PENDAHULUAN

Indonesia sudah terkenal akan kekayaan emasnya. Pusat tambang emas tertua di Indonesia di antaranya berada di Sumatera. Menurut Barber, Crow, & Milsom (2005) dalam buku *Sumatra: Geology, Resources and Tectonic Evolution*, jalur emas Sumatera berhimpitan dengan garis patahan karena adanya peristiwa geologi. Proses mineralisasi emas ini terjadi berbarengan dengan munculnya busur magma sepanjang Bukit Barisan. Interaksi magma dengan batuan dasar pada tekanan tertentu sehingga membentuk zona ubahan pada batuan induk lava dan tufa yang kemudian berperan sebagai batuan induk kaya mineral, termasuk emas. Logam mulia tersebut banyak ditemukan di sekitar kawasan Bukit Barisan seperti Martabe, Rawas, Bangko, Lebong, dan Mandailing (Haryani, 2012).

Menurut laporan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat (2015) tentang Status Lingkungan Hidup Daerah Sumatera Barat pada tahun 2015, emas terdapat pada wilayah daerah Kab. Sijunjung, Kab. Solok Selatan, Kab. 50 Kota, Kab. Pasaman, dan Kab. Pesisir Selatan. Pada wilayah Kabupaten Sijunjung, deposit emas diperkirakan terdapat di sejumlah lokasi seperti: Bukit Kabun, Batu Manjular, Silokek, Tanjung Ampalu, Palangki, Mundam Sakti, Muaro Sijunjung dan Lubuk Karia. Lokasi-lokasi yang memiliki kandungan emas ini, secara tradisional sudah sejak lama dieksploitasi oleh masyarakat dengan menggunakan cara mendulang emas dan dilakukan penyaringan secara mekanis dengan menggunakan tenaga mesin pompa dan sedot.

Perkembangan tambang emas rakyat tidak lagi hanya dilakukan pada aliran Batang Palangki di Kenagarian Muaro, tetapi juga sudah dilakukan pada pinggiran/tebing sungai, berlanjut ke lokasi sawah, kebun dan ladang. Pendulangan sudah berganti dengan penambangan yang menggunakan alat mekanis penggalian dan penyaringan/pengayakan. Untuk penggalian sudah dilakukan dengan menggunakan alat berat traktor maupun escavator (Darma, Yunasril, & Heriyadi, 2018; Junita, Edial, & Juita, 2014; Sari, Abbas, & Rahmad, 2013).

Dampak yang dihasilkan oleh pertambangan selalu mempunyai dua sisi yang saling berlawanan, yaitu sebagai sumber kemakmuran sekaligus berpotensi untuk merusak lingkungan. Sebagai sumber kemakmuran sektor penambangan emas ilegal ini menyokong pendapatan masyarakat. Sebagai merusak lingkungan, pertambangan emas ilegal dapat merubah total iklim dan tanah akibat seluruh lapisan tanah di atas deposit bahan tambang disingkirkan. Tanah yang dulu jadi lahan pertanian dan perkebunan, seperti karet dan sawah sekarang sudah banyak dimanfaatkan sebagai lahan pertambangan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan dari yang sebelumnya sebagai lahan pertanian dan perkebunan beralih menjadi lahan pertambangan. Perubahan penggunaan lahan tersebut juga berdampak terhadap perubahan luas lahan. Lahan pertanian dan perkebunan akan semakin berkurang akibat lahan pertambangan (Sari et al., 2013).

Alam menjadi tidak seimbang akibat kekurangtahuan, dan kekurangsadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam demi mencegah berbagai kerusakan dan bencana alam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan kesadaran warga masyarakat sejak dini akan pengetahuan menjaga dan melestarikan lingkungan adalah melalui pendidikan lingkungan di sekolah. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang efektif di dalam menanamkan pemahaman dan kesadaran peserta

didik akan berbagai hal termasuk pengetahuan lingkungan. Hal ini telah dibuktikan secara meyakinkan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran yang efektif dalam pendidikan formal/sekolah, maka perlu adanya suatu kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang teruji secara teoritik dan empirik untuk digunakan sebagai panduan dalam proses pembelajaran lingkungan hidup (Nahadi, Siswaningsih, & Sarimaya, 2014).

Mengenai kepedulian terhadap lingkungan, juga termuat dalam salah satu dari 18 nilai karakter dalam pendidikan karakter. Peduli lingkungan yang dimaksud yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Nilai karakter peduli lingkungan ini ingin dicapai salah satunya dalam pembelajaran mata pelajaran IPS. Pendidikan IPS bertujuan menciptakan siswa berkarakter yaitu *Good Citizenship*. Pembentukan karakter selayaknya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, serta melibatkan aspek “knowledge, feeling, loving, dan acting”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat (Mujamil, 2007).

Pendidikan lingkungan Hidup (Environmental Education - EE) adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru (Manik, 2009).

Penulis menggunakan obyek kajian pada siswa di SMPN 16 Sijunjung yang berlokasi di Jorong Taruko, Nagari Tanjung Kec. Koto VII Kab. Sijunjung. Rata-rata pekerjaan orang tua dari siswa-siswa SMPN tersebut bekerja sebagai penambang emas. Untuk itu sekolah ini sangat membutuhkan education environment sebagai bagian dari sekolah hijau untuk menggiatkan motivasi siswa mencintai lingkungan hijau melalui pembelajaran IPS.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai kunci (Sugiyono, 2014). Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2018 di SMPN 16 Sijunjung. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa SD N Giwangan. Subjek penelitian ini ditentukan dengan purposive sampling dan snowball sampling.

Dalam mengumpulkan data, peneliti berperan sebagai instrumen utama dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, tape recorder, kamera, alat-alat tulis untuk mengumpulkan data. Pengambilan data dilakukan dengan observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan pencermatan dokumen. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Green School* sebagai Wahana Pendidikan Lingkungan Hidup**

Pendidikan lingkungan hidup akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun keterampilan yang dapat meningkatkan “kemampuan memecahkan masalah”. Beberapa keterampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah adalah sebagai berikut ini: a) Berkomunikasi, yaitu mendengarkan, berbicara di depan umum, menulis secara persuasif dan desain grafis; b) Investigasi (*investigation*) yang meliputi merancang survei, studi pustaka, melakukan wawancara, menganalisa data; dan c) Keterampilan bekerja dalam kelompok (*group process*) yang meliputi kepemimpinan, pengambilan keputusan dan kerjasama (Lisminingsih, 2010; Suaedi & Tantu, 2016).

Selain itu menurut Manahan (2000) pendidikan lingkungan hidup juga dapat: a) Menjadi suatu proses yang berjalan secara terus menerus dan sepanjang hidup, dimulai pada jaman pra sekolah, dan berlanjut ke tahap pendidikan formal maupun non formal; b) Mempromosikan nilai dan pentingnya kerjasama lokal, nasional dan internasional untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah lingkungan; Secara eksplisit mempertimbangkan/memperhitungkan aspek lingkungan dalam rencana pembangunan dan pertumbuhan; c) Memampukan peserta didik untuk mempunyai peran dalam merencanakan pengalaman belajar mereka, dan memberi kesempatan pada mereka untuk membuat keputusan dan

menerima konsekuensi dari keputusan tersebut; dan d) Menghubungkan (relate) kepekaan kepada lingkungan, pengetahuan, keterampilan untuk memecahkan masalah dan klarifikasi nilai pada setiap tahap umur, tetapi bagi umur muda (tahun-tahun pertama) diberikan tekanan yang khusus terhadap kepekaan lingkungan terhadap lingkungan tempat mereka hidup.

Manfaat yang bisa diperoleh dari pendidikan lingkungan hidup yaitu sebagai berikut: a) Membantu peserta didik untuk menemukan (*discover*) gejala-gejala dan penyebab dari masalah lingkungan; b) Memberi tekanan mengenai kompleksitas masalah lingkungan, sehingga diperlukan kemampuan untuk berpikir secara kritis dengan keterampilan untuk memecahkan masalah; c) Memanfaatkan beraneka ragam situasi pembelajaran (*learning environment*) dan berbagai pendekatan dalam pembelajaran mengenai dan dari lingkungan dengan tekanan yang kuat pada kegiatan-kegiatan yang sifatnya praktis dan memberikan pengalaman secara langsung (*first - hand experience*) (Nursid, 1997).

Melalui pembelajaran mata pelajaran IPS, nantinya akan diwujudkan dalam bentuk program *Green School*. Program ini nantinya dikemas secara partisipatif penuh, percaya pada kekuatan kelompok, mengaktifkan dan menyeimbangkan *Feeling, Acting, dan Thinking*, sehingga tiap individu bisa merasakan nilai keagungan inisiasinya. Secara konsep kelompok didorong untuk mampu melahirkan visi bersama dengan memahami apa yang menjadi penting (definisi), menemukan dan mengapresiasi apa yang telah ada dan tentunya itu terbaik (*discovery*), menemukan apa yang semestinya ada (*dream*), menstrukturkan apa yang ada (*design*) dan merawatnya hingga menjadi ada (*destiny*), sehingga hasilnya akan melampaui dari apa yang diinginkan dan sangat sinergi dengan konteks realitas yang ada dalam kehidupan sekolah (Wasliman & Somantri, 2002). Pemahaman makna *Green School* yang seharusnya adalah “berbuat untuk menciptakan kualitas lingkungan sekolah yang kondusif, ekologis, lestari secara nyata dan berkelanjutan, tentunya dengan cara-cara yang simpatik, kreatif, inovatif dengan menganut nilai-nilai dan kearifan budaya lokal.

Program *Green School* ini kemudian disusun secara holistik dengan mengkaitkan keseluruhan program yang ada di sekolah serta mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat berpengaruh, baik faktor pendukung atau faktor penghambatnya. Potensi internal sekolah yang berupa lahan, sumberdaya air, energi dan limbah serta potensi sekitar sekolah seperti tradisi masyarakat, kondisi bentang alam dan ekosistemnya akan menjadi objek-objek pengembangan dalam program *Green School*. Program *Green School* versi SMPN 16 Sijunjung ini adalah ”KEHATI” dikembangkan melalui lima kegiatan utama meliputi: a) Pengembangan

kurikulum berwawasan lingkungan; b) Pengembangan pendidikan berbasis komunitas; c) Peningkatan kualitas kawasan sekolah dan lingkungan sekitarnya; d) Pengembangan sistem pendukung yang ramah lingkungan; dan e) Pengembangan manajemen sekolah berwawasan lingkungan.

Program *Green School* merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan program pengembangan SMPN 16 Sijunjung, oleh sebab itu program *Green School* akan terintegrasi ke dalam program pengembangan sekolah. Pengembangan kurikulum IPS berwawasan lingkungan dan pendidikan berbasis komunitas terwadai dalam program kurikuler dan ekstra kurikuler. Sedangkan pengembangan kawasan sekolah dan pengembangan sistem pendukung SMPN 16 Sijunjung yang ramah lingkungan termasuk dalam program pengelolaan lingkungan fisik/fasilitas. Selanjutnya pengembangan lingkungan sosial/lingkungan kerja merupakan bagian dari pengembangan manajemen sekolah (Wasliman & Somantri, 2002).

Kegiatan utama diarahkan pada terwujudnya kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi SMPN 16 Sijunjung yang diwujudkan dalam bentuk kebijakan. Di samping pengembangan norma-norma dasar antara lain; kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup, dan sumber daya alam. Serta penerapan prinsip dasar yaitu partisipatif, di mana komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran, serta berkelanjutan, di mana seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara konperensif (Wasliman & Somantri, 2002).

Pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan di SMPN 16 Sijunjung berguna mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan beberapa kebijakan sekolah yang mendukung terlaksananya kegiatan-kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yaitu partisipatif dan berkelanjutan. Pengembangan kebijakan ini antara lain: a) Visi dan misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan; b) Kebijakan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup; c) Kebijakan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (tenaga pendidik dan non-pendidik) di bidang pendidikan lingkungan hidup; d) Kebijakan sekolah dalam upaya penghematan sumber daya alam; e) Kebijakan sekolah yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat; dan f) Kebijakan sekolah untuk mengalokasikan dana untuk kegiatan yang terkait dengan lingkungan hidup.

Penyampaian materi lingkungan hidup kepada siswa di SMPN 16 Sijunjung dilakukan melalui kurikulum secara terintegrasi atau monolitik. Pengembangan materi, model pembelajaran, dan metode belajar yang bervariasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari (*local issue*) (Hamalik, 1992).

Pengembangan kegiatan berbasis partisipatif SMPN 16 Sijunjung untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, warga sekolah dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup. Selain itu sekolah juga melibatkan masyarakat sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: 1) Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler/kurikuler di bidang lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah; 2) Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar; dan 3) Membangun kegiatan kemitraan atau memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

Dalam mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan SMPN 16 Sijunjung didukung sarana dan prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup, antara lain meliputi: 1) Pengembangan fungsi sarana pendukung untuk pendidikan lingkungan hidup; 2) Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar sekolah; 3) Penghematan sumber daya alam (listrik air, dan ATK); dan 4) Peningkatan kualitas makanan sehat.

SMPN 16 Sijunjung berwawasan lingkungan hidup adalah sekolah yang menerapkan nilai-nilai cinta dan peduli lingkungan pada sekolahnya. Pengajaran yang berbasis lingkungan dan kesadaran warga sekolah akan pentingnya lingkungan merupakan bagian terpenting dari sekolah berwawasan lingkungan hidup.

Untuk menjadi sekolah yang berwawasan lingkungan hidup bukan hal yang sulit bagi SMPN 16 Sijunjung, asalkan ada niat dari warga sekolah. Kita dapat melihat seperti apa sekolah berwawasan lingkungan hidup dari contoh sekolah-sekolah yang sudah mulai menerapkan prinsip peduli dan berbudaya lingkungan (Soemarwoto, 1994). Tata letak sekolah yang rapi dan bersih dari sampah tentu dipandang baik dan dapat meningkatkan semangat belajar mengajar. Hal itulah yang menjadi pertimbangan untuk menjadi sekolah berwawasan lingkungan hidup.

Kawasan hijau SMPN 16 Sijunjung adalah tempat yang disediakan untuk menanam berbagai macam tumbuhan yang biasa disebut taman.

Taman sekolah biasanya sering membentuk suatu ekosistem yang berisi berbagai macam tumbuhan. Tumbuhan yang biasa ditanam adalah tumbuhan yang membuat udara sejuk, tanaman obat, dan lain sebagainya. Hal terpenting adalah taman tersebut harus rapi, indah, dan terawat.

Kesadaran warga SMPN 16 Sijunjung merupakan faktor terpenting untuk dapat menjadi sekolah berwawasan lingkungan hidup. Karena dengan adanya kesadaran, terciptanya sekolah yang berwawasan lingkungan akan lebih mudah. Semua itu dari warga sekolah itu sendiri. Jika mereka peduli maka sekolah akan bersih terawat sedangkan bila mereka tidak peduli maka sekolah pun akan kotor tak terawat. Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk menjadi sekolah yang peduli dan berwawasan lingkungan hidup, di antaranya adalah Pendirian Kelompok Pecinta Lingkungan di SMPN 16 Sijunjung.

Kelompok pecinta lingkungan adalah sekelompok siswa yang peduli terhadap lingkungan khususnya lingkungan sekolah. Biasanya kelompok tersebut melakukan kegiatan penggunaan kembali (*reuse*) dari sampah plastik menjadi produk-produk siap pakai seperti tas, dompet, tempat pensil, kartu ucapan, kantong alat mandi, dan sebagainya dengan membekali wawasan dengan mengikuti pelatihan dasar peduli lingkungan (Soemarwoto, 1994). Selain itu, melaksanakan seminar lingkungan di SMPN 16 Sijunjung, dan pameran di dalam dan di luar sekolah guna mengajak warga sekolah untuk menjaga lingkungan khususnya lingkungan sekolah.

Pengelolaan sampah di SMPN 16 Sijunjung yang diproduksi oleh warga sekolah terdiri dari sampah kertas, sampah plastik, kaleng minuman, daun-daun, dan sampah basah. Sampah anorganik sulit terurai seperti plastik sisa bungkus makanan dapat dimanfaatkan kembali menjadi barang yang dapat digunakan kembali. Sampah kertas dapat didaur ulang menjadi kertas surat, sampah organik diolah menjadi pupuk, sedangkan sampah plastik diubah menjadi produk-produk yang bermanfaat seperti, tas, dompet, sajadah, tempat pensil, jas hujan, dan lain-lain dan dipamerkan pada masyarakat luas di sekitar SMPN 16 Sijunjung (Soerjani, Yuwono, & Fardiaz, 2006).

Pembudidayaan tanaman dilakukan untuk pelestarian lingkungan, selain itu dapat juga untuk media pembelajaran dan pemanfaatan tanaman, misalnya untuk tanaman obat. Salah satu tanaman yang dapat dibudidayakan adalah tanaman obat. Tanaman obat yang dibudidayakan yaitu Toga (tanaman obat) pengusir nyamuk. Toga yang ditanam ialah Lavender, Geranyum, Zodia, dan Rosemary. Lahan yang digunakan merupakan lahan di dalam kawasan sekolah yang, tepatnya di samping

kelas. Tujuannya agar siswa mengetahui bahwa banyak manfaat dari tumbuhan yang dapat dengan mudah dikelola oleh siswa itu sendiri.

Pengintegrasian Isu Lingkungan ke dalam Pembelajaran IPS

Penintegrasian isu lingkungan ke dalam pembelajaran IPS digunakan untuk menanamkan kepedulian pada lingkungan kepada warga sekolah, akan efektif jika melalui mata pelajaran atau kegiatan pembelajaran. Dengan berkembangnya wacana mengenai lingkungan hidup, maka sekolah kemudian memutuskan untuk menyusun sebuah muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa mengenai pendidikan lingkungan hidup (Soerjani et al., 2006).

Kampanye lingkungan dilakukan kelompok yang peduli lingkungan SMPN 16 Sijunjung, kelompok pecinta lingkungan menganggap penting untuk mulai mengampanyekan isu-isu lingkungan. Kegiatan kampanye ini bermaksud untuk menyebarkan benih kesadaran lingkungan kepada berbagai khalayak. Empat aspek yang menjadi perhatian SMPN 16 Sijunjung untuk dikelola dengan cermat dan benar dengan mengembangkan Program Adiwiyata yakni Kebijakan, Kurikulum, Kegiatan, dan Sarana Prasarana. Sehingga secara terencana Pengelolaan aspek-aspek tersebut harus diarahkan pada indikator yang telah ditetapkan dalam program *Green School* yang meliputi: 1) Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan; 2) Kurikulum Berbasis Lingkungan; 3) Kegiatan Berbasis Partisipatif; dan 4) Sarana dan Prasarana Pendukung Ramah Lingkungan (Nurhayati, 2015).

Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan SMPN 16 Sijunjung berupa penyampaian materi lingkungan hidup kepada para peserta didik dilakukan melalui kurikulum belajar yang bervariasi, dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup mewujudkan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan dapat dicapai dengan melakukan hal-hal berikut ini: 1) Pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran; 2) Penggalan dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar; 3) Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya; dan 4) Pengembangan kegiatan kurikuler untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup (Nurhayati, 2015; Permana & Ulfatin, 2018).

Untuk mewujudkan SMPN 16 Sijunjung Peduli dan Berbudaya Lingkungan, warga sekolah dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup. Selain itu sekolah juga diharapkan

melibatkan masyarakat di sekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh warga sekolah dalam pengembangan kegiatan berbasis partisipatif antara lain: 1) Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler/kurikuler di bidang lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah; 2) Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar; 3) Membangun kegiatan kemitraan atau memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah; dan 4) Pengelolaan dan atau pengembangan Sarana Pendukung Sekolah.

Dalam mewujudkan SMPN 16 Sijunjung Peduli dan Berbudaya Lingkungan sarana prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup. Pengelolaan dan pengembangan sarana tersebut antara lain: 1) Pengembangan fungsi sarana pendukung sekolah yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup; 2) Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah; 3) Penghematan sumberdaya alam (listrik, air dan ATK); 4) Peningkatan kualitas pelayanan makanan sehat; dan 5) Pengembangan sistem pengelolaan sampah (Soeriatmadja, 1989).

KESIMPULAN

SMPN 16 Sijunjung memerlukan ruang dan lingkungan yang mendukung untuk proses belajar. Lingkungan SMPN 16 Sijunjung dengan sarana dan prasarananya, berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, begitu juga dengan kondisi lingkungan alamnya yang asri nan hijau. Dalam aspek pendidikan lingkungan, suatu usaha yang dilakukan SMPN 16 Sijunjung dengan maksimal, hasilnya maksimal. Tidak hanya menanam pohon yang berguna bagi alam untuk menjaga keindahan alam itu, tetapi juga ditanam kesadaran dalam diri tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam. Pemanfaatan lingkungan alam sekitar, perlu diimbangi dengan rasa tanggung jawab.

Tampilnya lingkungan SMPN 16 Sijunjung yang asri akan memberikan dampak positif bagi lingkungan dan kehidupan yang ada di dalamnya serta pemahaman siswa akan pentingnya menjaga lingkungan. Dilihat dari nilai estetikanya, sekolah yang keadaan alamnya baik, akan terlihat begitu asri. Apalagi dengan tata lingkungannya yang baik pula, akan memberikan kesan nyaman serta hijaunya alam yang ada di lingkungan tersebut akan menambah kesejukan. Kesan baik yang diberikan oleh sekolah juga berpengaruh terhadap kualitasnya, baik dalam hal sumber daya manusianya maupun kualitas sekolah itu secara keseluruhan.

Melakukan perubahan terhadap alam harus dimulai dengan melakukan perubahan untuk lingkungan sekitar kita terlebih dahulu. Lingkungan yang kondisi alamnya baik merupakan cerminan nilai moral yang baik. Ingatlah bahwa alam ini merupakan bagian dari kehidupan. Maka jagalah keseimbangan antara kehidupan dan alam.

REFERENSI

- Barber, A. J., Crow, M. J., & Milsom, J. S. (2005). *Sumatra: Geology, Resources and Tectonic Evolution*. London: The Geological Society. Retrieved from <http://www.gbv.de/dms/goettingen/501453016.pdf>
- Darma, Z., Yunasril, Y., & Heriyadi, B. (2018). Studi Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Pertambangan Emas Rakyat di Kenagarian Palangki Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Bina Tambang*, 3(1). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/mining/article/download/9192/6935>
- Hamalik, O. (1992). *Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Haryani, S. (2012). *Prosestektonik dan Endogen Gunung yang Mengandung Emas* (Makalah). Semarang.
- Junita, L., Edial, H., & Juita, E. (2014). Dampak Pasca Penambangan Emas Bagi Kerusakan Lahan di Sekitar Aliran Batang Palangki di Kenagarian Muaro Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat*. Retrieved from <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/download/6905>
- Lisminingsih, R. D. (2010). Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Berorientasi Kecakapan Hidup di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Kota Batu. In *Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS* (pp. 257–265). Surakarta: Universitas Negeri Surakarta. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/174123-ID-pembelajaran-pendidikan-lingkungan-hidup.pdf>
- Manahan, S. E. (2000). *Environmental Chemistry* (7th ed.). Boca Raton: CRC Press LLC.
- Manik, K. E. S. (2009). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Djembatan.
- Mujamil. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Nahadi, Siswaningsih, W., & Sarimaya, F. (2014). Implementasi Model Pembelajaran Lingkungan Hidup Berbasis Konteks Berpendekatan Education For Sustainable Development dan Pengaruhnya terhadap Penguasaan Konsep dan Sikap Siswa. In *Seminar Nasional Kimia dan Pendidikan Kimia VI*. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta. Retrieved from

- https://docplayer.info/storage/56/38953112/1558297085/mYEJXa0Vd_Lq7oxI8QLYLA/38953112.pdf
- Nurhayati, E. (2015). Implementasi Kurikulum Berbasis Lingkungan di Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus di SMP Negeri 16 Surabaya). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 1–15. Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/download/14631/13280>
- Nursid, S. (1997). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. (2015). *Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015*. Padang: Bapedalda Provinsi Sumatera Barat.
- Permana, B. I., & Ulfatin, N. (2018). Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 11–21. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/download/4503/2928>
- Sari, M. A., Abbas, A., & Rahmad, D. (2013). Dari Petani ke Penambang; Perubahan Sosial Ekonomi di Jorong Koto Panjang, Nagari Limo Koto, Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, II(1), 15–21. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/102648-ID-dari-petani-ke-penambang-perubahan-sosia.pdf>
- Soemarwoto, O. (1994). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Soeriaatmadja, R. E. (1989). *Ilmu Lingkungan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Soerjani, M., Yuwono, A., & Fardiaz, D. (2006). *Lingkungan Hidup: Pengelolaan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Yayasan Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan.
- Suaedi, & Tantu, H. (2016). *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup*. Bogor: IPB Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wasliman, & Somantri, M. N. (2002). *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.